

Etika Lingkungan Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah

Renaldi Wijaya, Fajri A'ziiz, Abshar Alghifari, Acep Hendrisal. Fakultas Hukum Universitas Pasundan, renaldiwijaya83@gmail.com

ABSTRACT: The problem of waste and environmental damage is a serious challenge faced by Indonesian society today. This article aims to explore the role of ethics in overcoming environmental damage caused by waste problems. This research combines literature analysis methods, field research, and case studies to explore ethical concepts and the impact of environmental damage related to waste problems.

Waste has become one of the biggest environmental problems in this modern era. In many cases, improper waste management can result in environmental pollution, economic losses, and even threats to human health. Therefore, it is important to understand the role of ethics in answering crucial questions regarding more sustainable waste management.

The research results highlight how important ethical awareness is in reducing the use of hazardous materials, encouraging recycling, and managing waste more responsibly. Ethical awareness can encourage individuals, companies and governments to act proactively in minimizing their negative impact on the environment. In other words, environmental ethics plays an important role in formulating more sustainable actions.

In addition, this article also considers social and economic perspectives in the context of environmental ethics. This includes considerations about fairness in the distribution of environmental impacts and how waste management practices may affect disadvantaged communities.

The implication of this research is the need to integrate environmental ethics in planning sustainable policies and practices to overcome the wider problem of waste and environmental damage. Thus, this article contributes to a better understanding of how ethical values can play a role in improving waste management systems and encouraging more environmentally responsible behavior.

This research also outlines the negative impact of unethical behavior on environmental damage and climate change. We analyze the central role of three key concepts in environmental ethics: environmental awareness, environmental ethics and social responsibility. Through this literature review, we seek to provide

a better understanding of the relationship between ethics and environmental degradation and identify pathways to more sustainable solutions.

KEYWORDS: *Environmental Ethics, Environmental Damage, Moral Responsibility.*

ABSTRAK: Masalah sampah dan kerusakan lingkungan merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Artikel ini bertujuan untuk mendalami peran etika dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh masalah sampah. Penelitian ini menggabungkan metode analisis literatur, penelitian lapangan, dan studi kasus untuk menggali konsep etika dan dampak kerusakan lingkungan yang terkait dengan masalah sampah.

Sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan terbesar di era modern ini. Dalam banyak kasus, pengelolaan sampah yang tidak benar dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, kerugian ekonomi, dan bahkan ancaman terhadap kesehatan manusia. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran etika dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial seputar pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Hasil penelitian menyoroti betapa pentingnya kesadaran etis dalam mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya, mendorong daur ulang, dan mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab. Kesadaran etis dapat mendorong individu, perusahaan, dan pemerintah untuk bertindak secara proaktif dalam meminimalkan dampak negatif mereka pada lingkungan. Dengan kata lain, etika lingkungan memainkan peran penting dalam merumuskan tindakan yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, artikel ini juga mempertimbangkan perspektif sosial dan ekonomi dalam konteks etika lingkungan. Ini mencakup pertimbangan tentang keadilan dalam distribusi dampak lingkungan dan bagaimana praktik pengelolaan sampah dapat memengaruhi komunitas yang kurang mampu.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi etika lingkungan dalam perencanaan kebijakan dan praktik berkelanjutan untuk mengatasi masalah sampah dan kerusakan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai etis dapat berperan dalam perbaikan sistem

pengelolaan sampah dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga menguraikan dampak negatif dari perilaku yang tidak etis terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Kami menganalisis peran utama tiga konsep kunci dalam etika lingkungan: kesadaran lingkungan, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Melalui kajian literatur ini, kami mencoba memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara etika dan kerusakan lingkungan serta mengidentifikasi jalan menuju solusi yang lebih berkelanjutan.

KATA KUNCI: Etika Lingkungan, Kerusakan Lingkungan, Tanggung Jawab Moral.

I. PENDAHULUAN

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat perkotaan di Indonesia, telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi telah membawa dampak yang signifikan pada lingkungan dan kualitas hidup penduduknya. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah masalah manajemen sampah perkotaan. Penumpukan sampah, pengolahan limbah yang tidak efisien, dan dampak negatif terhadap lingkungan menjadi masalah serius yang mengharuskan pemikiran etis mendalam dalam rangka mencari solusi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan urbanisasi telah menghasilkan peningkatan yang substansial dalam volume sampah yang dihasilkan di Kota Bandung. Sistem pengelolaan sampah yang sudah ada tidak mampu mengatasi lonjakan ini secara efektif. Akibatnya, penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir semakin meningkat, mengancam kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

a. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya telah menginvestigasi aspek-aspek teknis, sosial, dan ekonomi dari masalah sampah di perkotaan. Namun, ada sedikit penelitian yang fokus pada dimensi etika dari masalah ini, terutama dalam konteks Kota Bandung. Studi-studi terdahulu lebih berorientasi pada solusi teknis tanpa mendalam ke pertimbangan etis yang mendasarinya. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mengisi celah pengetahuan ini dengan menggali aspek etika dalam manajemen sampah dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sudah saatnya kita mengeksplorasi bagaimana pertimbangan etis dapat membimbing cara kita mengelola sampah di Kota Bandung. Pertanyaan-pertanyaan etis yang mendalam muncul, seperti tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan masyarakat, serta bagaimana kita dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks manajemen sampah yang bertanggung jawab.

b. Hal-Hal yang Belum Dijawab dan Tujuan Penelitian

Masih ada beberapa pertanyaan etis yang belum sepenuhnya dijawab dalam konteks manajemen sampah perkotaan, terutama di Kota Bandung. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pertanyaan-pertanyaan ini serta menyusun rekomendasi etis untuk mengatasi masalah sampah. Kami akan mengeksplorasi tanggung jawab etis pemerintah, konsumen, dan produsen dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah membangun pemahaman yang lebih baik dan luas tentang dampak etis dari manajemen sampah yang kurang bertanggung jawab. Kami akan menggali implikasi etis dari peningkatan pola konsumsi yang berlebihan, pemborosan, dan pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, artikel ini juga akan berusaha mempromosikan kesadaran tentang tanggung jawab etis individu dalam mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh perilaku konsumtif.

c. Kebaharuan Penelitian

Artikel ini membawa elemen kebaruan dengan fokus pada etika dalam manajemen sampah di Kota Bandung. Kami akan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dengan analisis teknis, sosial, dan ekonomi. Hal ini akan memberikan wawasan baru dalam upaya pemecahan masalah yang lebih holistik. Kami juga akan memberikan contoh-contoh studi kasus aktual dan temuan terbaru yang relevan untuk menggambarkan kompleksitas masalah ini.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang aspek etika manajemen sampah di Kota Bandung dan merancang pedoman etis untuk tindakan yang lebih bertanggung jawab. Kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perubahan positif dalam manajemen sampah perkotaan yang berkelanjutan. Selain itu, kami juga ingin membangkitkan

kesadaran etis dalam masyarakat dan merangsang pembicaraan lebih lanjut tentang etika dan lingkungan di Kota Bandung.

e. Struktur Penelitian

Artikel ini akan terstruktur sebagai berikut: Bagian berikutnya akan membahas tinjauan literatur tentang masalah sampah perkotaan dan sudut pandang etika. Kami akan menyajikan contoh-contoh konkret dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Kemudian, kami akan menguraikan metodologi penelitian kami, termasuk metode pengumpulan data, analisis, dan kerangka teoretis yang digunakan. Dilanjutkan dengan hasil penelitian dan analisis. Akhirnya, kami akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi etis untuk manajemen sampah yang berkelanjutan di Kota Bandung.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membuka dialog tentang etika dan masalah sampah di Kota Bandung, memberikan kontribusi berharga untuk upaya pemecahan masalah yang lebih holistik dan berkelanjutan. Kami yakin bahwa pemahaman etis yang lebih dalam adalah kunci untuk mengatasi tantangan serius ini, dan kami berharap penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi perubahan positif di masa depan.

II. METODE

Metodologi Penelitian Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengambil sampel dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara dan mereduksi data kemudian menyajikan data menggunakan pendekatan kualitatif dan memperoleh kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Etika Lingkungan merupakan pedoman tentang cara berpikir bersikap, dan bertindak yang didasari atas nilai-nilai positif untuk

mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Dikutip dari Tim MKU PLH, (2016), etika lingkungan hidup memberikan pelajaran kepada kita bagaimana cara kita menghormati, menggunakan dan melestarikan alam. Apabila perilaku manusia terhadap alam baik maka alam akan berlaku baik pula kepada manusia. Terjadinya bencana pada saat-saat ini merupakan ulah dari manusia sendiri yang tidak bisa menjaga alam dengan baik. Oleh karena itu, bersahabat baiklah dengan alam.

Beberapa unsur etika atau moral lingkungan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, etika lingkungan hidup sebaiknya etika keutamaan atau kewajiban? Etika keutamaan itu perlu karena yang kita butuh kan adalah manusia-manusia yang punya keunggulan perilaku. Sementara itu etika kewajiban, dalam arti pelaksanaan kewajiban moral, tidak bisa diabaikan begitu saja. Idealnya ialah, bahwa pelaksanaan keutamaan manusia Indonesia, bukan hanya demi kewajiban semata-mata, apalagi sesuai kewajiban. Rumusan-rumusan moral itu di satu pihak memang penting, namun di lain pihak yang lebih penting lagi ialah bahwa orang mengikutinya karena keunggulan perilaku.

2. Kedua, bila etika lingkungan hidup adalah etika normatif plus etika terapan, maka ada faktor lain yang mesti ikut dipertimbangkan, yaitu sikap awal orang terhadap lingkungan hidup, informasi, termasuk kerja sama multidisipliner dan norma-norma moral lingkungan hidup yang sudah diterima masyarakat (ingat akan berbagai) kearifan lingkungan hidup dalam masyarakat kita, yang dapat dikatakan sebagai “moral lingkungan hidup” (Bertens, 2000:295-300).

3. Ketiga, etika lingkungan hidup tidak bertujuan menciptakan apa yang disebut sebagai eco-fascism (fasis lingkungan, pinjam istilah Ton Dietz, 1996). Artinya, dengan dan atas nama etika seolah-olah lingkungan hidup adalah demi lingkungan hidup itu sendiri. Dengan risiko apa pun lingkungan hidup perlu dilindungi. Dari segi etika yang bertujuan melindungi lingkungan dari semua malapetaka buatan manusia, hal itu tentu saja baik. Namun buruk secara etis, bila akibatnya membuat manusia tidak dapat menggunakan lingkungan hidup itu lagi

karena serba dilarang. Etika lingkungan tidak hanya mengizinkan suatu perbuatan yang secara moral baik, melainkan juga melarang setiap akibat buruknya terhadap manusia.

4. Keempat, ciri-ciri etika lingkungan hidup yang perlu diperhatikan adalah sikap dasar menguasai secara berpartisipasi, menggunakan sambil memelihara, belajar menghormati lingkungan hidup dan kehidupan, kebebasan dan tanggung jawab berdasarkan hati nurani yang bersih, baik untuk generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Yang juga penting adalah soal orientasi dalam pembangunan, yakni tidak hanya bersifat homosentri, yang sering tidak memperhitungkan ecological externalities, melainkan juga ekosentris. Pembangunan tidak hanya mementingkan manusia, melainkan kesatuan antara manusia dengan keseluruhan ekosistem atau kosmos.

Menurut Suzy Utomo (founder Suistanable Suzy) permasalahan sampah ini semakin lama semakin mengkhawatirkan. Apabila tidak tertangani dengan baik, maka akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Karena menurutnya, lingkungan dan sumber daya alam yang baik akan mendukung masuknya wisatawan baik di Bali maupun pulau-pulau lain di Indonesia yang menjadikan laut sebagai salah satu destinasi wisatanya. Adanya sampah di pesisir pantai tidak hanya merugikan dalam sektor pariwisata saja, namun juga akan membahayakan bagi hewan laut yang bisa saja menganggap sampah tersebut sebagai makanan mereka. Jika dibayangkan, hewan-hewan laut yang memakan sampah-sampah tersebut kemudian dikonsumsi oleh manusia, maka secara tidak langsung akan menjadi berbahaya pula bagi kesehatan manusia. Upaya pemerintah terhadap penanggulangan sampah telah dicantumkan pada UU no. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Undang-undang ini bisa menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik dan juga sebagai wujud dari upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan terhadap sampah.

Penanganan sampah plastik pun tak luput dari atribut pengembangan kota hijau yang saat ini sedang diterapkan di kota-kota besar. Adanya pengolahan sampah plastik tersebut merupakan sebuah

tindakan yang tergolong ke dalam atribut kota hijau (green city) di antaranya 'green waste' dan 'green community'

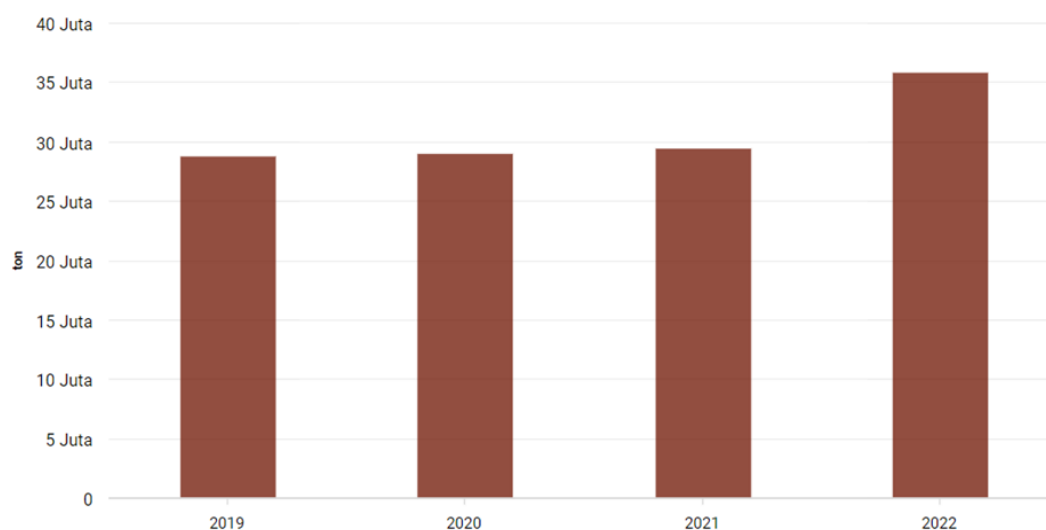
upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah plastik di Bali ini yaitu dengan mengkampanyekan 'Diet Kantong Plastik' di beberapa retail dan supermarket seperti Indomaret, Alfamart (Ni Luh Wiwik Eka Putri; 2019). Pada World Economic Forum tahun 2020, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia, Bapak Luhut Binsar Pandjaitan, M.P.A, mengatakan bahwa Indonesia akan mengurangi penyebaran sampah plastik di laut sebanyak 70% pada tahun 2025 mendatang. Ada 5 upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah:

1. Mengurangi atau mengganti penggunaan kantong plastik
2. Mendesain kembali bahan dan produk pabrik dengan bahan yang lebih ramah lingkungan
3. Mengumpulkan lebih banyak lagi sampah plastik
4. Membangun serta mengembangkan mesin pendaur ulang
5. Menambah lagi area untuk kegiatan daur ulang sampah

Kenapa masalah sampah ini penting? tepat pada 18 tahun yang lalu yaitu hari senin, 21 Februari 2005 lebih dari seratus warga tertimbun sampah di Leuwigajah, Kota Cimahi, Peristiwa ini diawali suara ledakan yang diduga berasal dari tumpukan sampah di TPA leuwihgajah, tak hanya ledakan saja, saat itu disusul dengan longsoran sampah juga yang akhirnya menyapu puluhan permukiman sekitar disaat warga sedang tertidur lelap. uluhan rumah itu berada di Kampung Cilimus dan Kampung Gunung Aki, Desa Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung serta Kampung Pojok, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Permukiman yang terkena longsoran sampah terseret hingga 1 kilometer jauhnya. Permukiman Kampung Cilimus dan Kampung Pojok sendiri memiliki jarak yang cukup dekat dengan TPA Leuwigajah, yaitu sekitar 1 km. Sontak permukiman tersebut langsung tertimbun sampah dan telah menewaskan 157 jiwa. Gunung sampah yang ada di TPA Leuwigajah itu memiliki panjang sekitar 200 meter dengan tinggi 50-70 meter.

Saat itu gunung sampah diduga goyah setelah diguyur hujan yang cukup deras selama dua malam. Tak hanya itu saja, diduga hal tersebut terjadi karena adanya konsentrasi gas metan dari dalam tumpukan sampah, yang akhirnya menjadi penyebab tragedi tersebut. Hal tersebut juga yang diduga menyebabkan munculnya suara ledakan yang cukup keras seperti bom. Kemudian berbagai penjuru Kota Bandung pun dipenuhi sampah hingga terlihat kotor dan jorok, bau pun menyerbak kemana-mana. Terkait dengan adanya keadaan yang seperti ini, Kota Bandung pun sempat disebut sebagai "Bandung Lautan Sampah". Nama besar Kota Kembang ini menjadi buruk, padahal sebelumnya dikenal sebagai kota yang dingin, bersih, dan indah. Akhirnya peristiwa itu pun kembali normal ketika pemerintah membuka TPA Sarimukti.

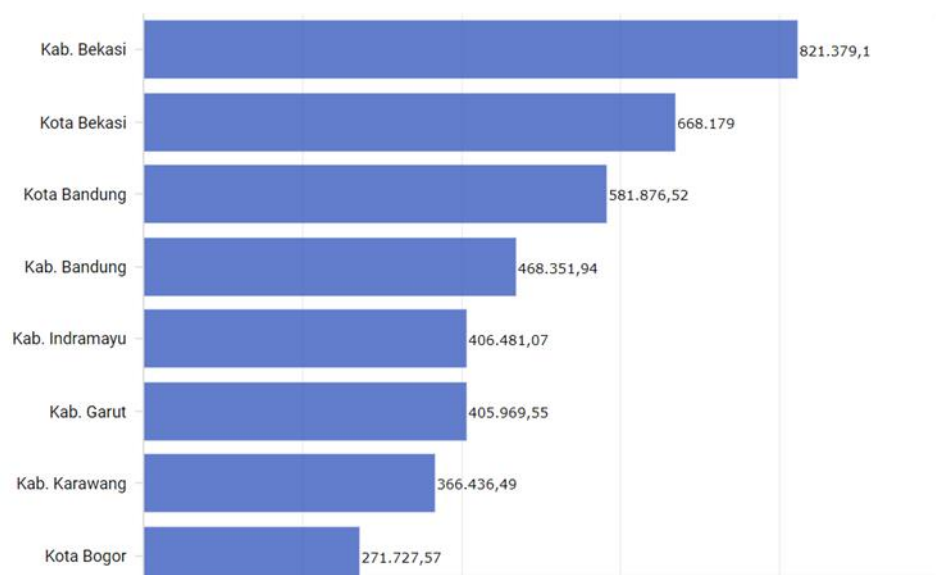
Dan baru baru ini TPA Sarimukti kebakaran, dari data yang kami dapatkan, penumpukan sampah di Indonesia dari tahun 2019-2022 mengalami kenaikan.



No	Nama	Nilai / Ton
1	2019	28.725.366,3
2	2020	29.005.278,37
3	2021	29.446.146,21
4	2022	35.833.450,64

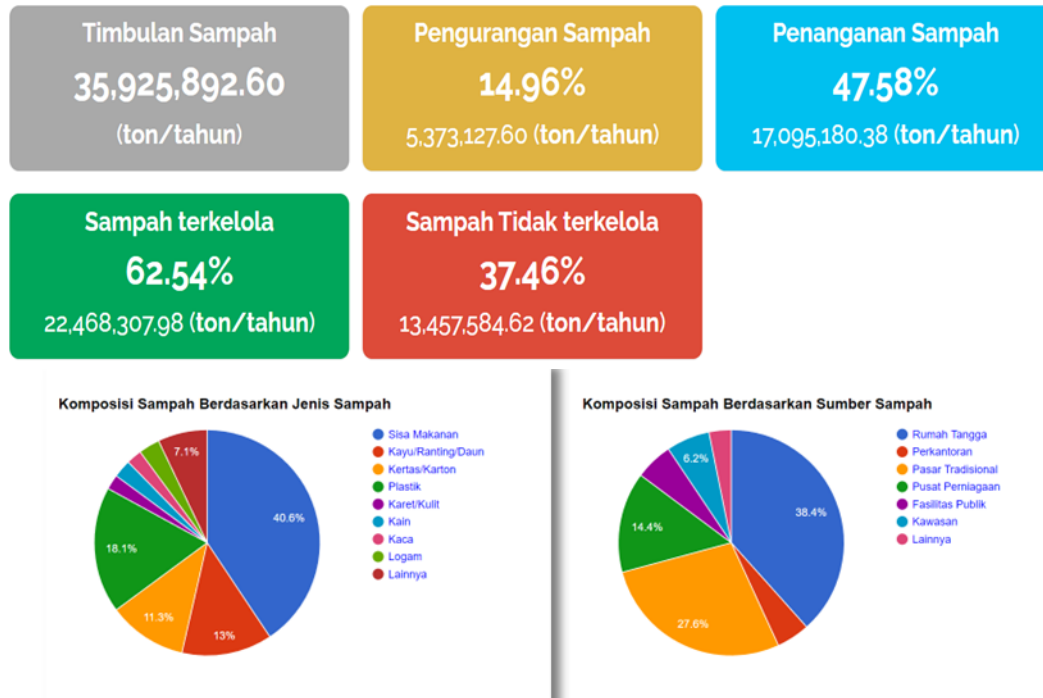
Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 35,83 juta ton timbulan sampah sepanjang 2022. Volume timbulan sampah tersebut naik 21,7% dibanding 2021, sekaligus menjadi level tertinggi dalam empat tahun terakhir seperti terlihat pada grafik.

Jumlah total sampah di Prov.Jawa Barat pada tahun 2022 pun menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia, seperti dalam data berikut:



KLHK melaporkan, rerata sekira 13,41 ribu ton timbulan sampah harian yang dihasilkan di Jawa Barat sepanjang 2022. Dan kota bandung menyumbang sampah sebanyak 581.876,52 ton

Dan di tahun 2022, Capaian Pengurangan dan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga di 307 Kabupaten/Kota se-Indonesia, dapat dilihat pada data dibawah ini.



Dari total timbulan sampah nasional pada 2022, sebanyak 22,44 juta ton atau 62,63% di antaranya telah terkelola, sedangkan 13,39 juta ton atau 37,37% belum terkelola. Berdasarkan provinsinya, volume sampah terbanyak pada 2022 berasal dari Jawa Tengah, yakni 5,51 juta ton atau 15,39% dari total timbulan sampah nasional. Kemudian Jawa Timur menempati urutan kedua dengan timbulan sampah 4,95 juta ton sepanjang 2022, diikuti Jawa Barat dengan timbulan sampah 4,89 juta ton. kemudian kota bandung merupakan penyumbang sampah terbanyak ke-3 di Jawa Barat setelah Kota Bekasi di peringkat ke-2 dan kab. Bekasi di peringkat pertama.

Dilihat dari segi jenisnya, mayoritas timbulan sampah nasional pada 2022 berupa sampah sisa makanan dengan proporsi 40,7%, kemudian sampah plastik 18%, kayu/ranting 13%, kertas/karton 11,3%, logam 3%, kain 2,6%, kaca 2,2%, karet/kulit 2,1%, dan sampah jenis lainnya 7,1%.

Berdasarkan sumbernya, mayoritas atau 38,4% timbulan sampah nasional berasal dari rumah tangga, kemudian dari pasar tradisional

27,7%, perniagaan 14,4%, kawasan komersial/industri 6,2%, fasilitas publik 5,4%, perkantoran 4,8%, dan sumber lainnya 3,2%.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bawasannya sampah yang saat ini ada di Indonesia belum dapat di kelola secara baik oleh pemerintah dan masyarakat. Melihat dari komposisi berdasarkan jenis sampah terbanyak ada pada kategori sisa makanan tercatat 40.6% , dan 18.1% merupakan sampah plastik. Kemudian komposisi berdasarkan sumber sampah terbanyak berasal dari rumah tangga sebanyak 38.4%, dan pasar tradisional 27.6%.

Permasalahan mengenai sampah seakan menjamur dimana-mana. Keberadaan sampah yang terus meningkat dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan dapat terjadi bilamana terdapat perubahan dan ketidakseimbangan yang mempengaruhi fungsi daur materi dalam lingkungan hidup. Dalam (Lutfi, 2004) berdasarkan medium fisik lingkungannya, pencemaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni pencemaran tanah, pencemaran udara dan pencemaran air. Dan sampah plastik dapat menjadi zat pencemar di ketiga tempat tersebut. Gerakan-gerakan kecil yang dilakukan seluruh komponen masyarakat dalam mengurangi sampah tentunya sangat memberikan dampak pada berkurangnya jumlah penggunaan plastik dalam keseharian. Seperti mendaur ulang plastik misalnya. Telah banyak ditemukan alat-alat rumah tangga yang berasal dari daur ulang sampah plastik namun upaya itu dinilai belum cukup ketika melihat kondisi sampah di Indonesia.

Pengelolaan sampah dalam UU No 18 tahun 2008 menjadi hak dan kewajiban setiap orang. Namun secara meluas, peran serta pemerintah sangat penting untuk penanggulangan masalah sampah. Dalam (Reni Ariastuti, 2015) kemampuan pemerintah untuk mengelola sampah hanya mencapai 40,09 % di area perkotaan sedangkan di area pedesaan hanya sebesar 1,02%.

Menurut (Asrul, 2011) beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengelola sampah yakni sebagai berikut :

- A. Metode open dumping yakni dengan menimbun sampah di TPA
- B. Metode Sanitary Landfill yakni dengan melakukan pelapisan geotekstil yang tahan karat sebelum ditumbuhi sampah.
- C. Metode rooftiling, floortiling, floorting dan walling, yakni dengan mengonversi sampah menjadi genteng, keramik, dan tembok.
- D. Metode insenerator, yakni metode pembakaran sampah pada suhu 800o C-1200o Celcius
- E. Metode gas metana, yakni prose fermentasi anaerobic terhadap sampah organic.
- F. Metode autoclave yakni merupakan pembongkaran sampah dari dump truck dan dimasukkan ke mesin autoclave
- G. Metode komposting yakni proses pendegradasian bahan-baan organic dengan bantuan mikrooragnisme tertentu sehingga dapat menghasilkan pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan kembali untuk lingkungan.

Namun sebagian besar masyarakat belum memahami perihal pengelolaan sampah yang benar berdasarkan jenis nya sehingga kerap kali bahkan telah menjadi sebuah kelaziman bahwa tempat akhir sampah yakni di tong sampah.

Pemanfaatan sampah harus diprioritaskan sebelum terjadinya pencemaran lingkungan yang mengganggu kesehatan masyarakat. Maka perlu adanya pengelolaan sampah, pengelolaan sampah membutuhkan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa pengelolaan sampah bertujuan agar menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Berdasarkan tujuan inilah, maka pemerintah berupaya untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang sebagai solusi pengurangan sampah. Pola pikir masyarakat diarahkan pada kegiatan pengurangan dan penanganan sampah

IV. KESIMPULAN

Masalah sampah adalah masalah kita semua, memperbaiki dan mengedukasi perlu dilakukan agar masyarakat sadar bahwa sesungguhnya sampah itu sesuatu yang sangat bernilai, bagi kami tidak ada kata sampah, justru pandangan seseorang terhadap benda atau sesuatu itu yang mengakibatkan perilaku pemborosan dengan membuang sampah sembarangan. Seharusnya hal yang perlu dilakukan adalah memilah terlebih dahulu sampah organik dan mana sampah non organik, ketika sampah ini tidak dipilah inilah yang mengakibatkan sampah menumpuk dan tidak tertangani akibat dari tercampurnya sampah organik dan non organik, akibatnya sampah tersebut susah untuk di daur ulang. kenapa sampah menjadi sesuatu yang bernilai? dari sini sisi pemahaman kita terhadap sampah harus di rubah, sampah organik yang kita hasilkan hampir 90% adalah sampah sisa makanan, jika kita telaah dari segi agama, agama jelas melarang untuk melakukan pemborosan terhadap makanan, dan alampun tidak menerima jika hasil buminya di buang begitu saja oleh manusia, dari sini menghargai makanan yang telah alam berikan juga diperlukan, kesadaran kita terhadap makanan yang kita makan hari ini tentu mengalami proses, nasi yang kita makan hari ini bukan dari padi yang ditanam kemarin, melainkan mengalami proses yang cukup panjang, untuk menjadi nasi. maka jika terpaksa harus ada sampah sisa makanan, kami akan memberikan 2 opsi untuk mengatasinya, pertama dengan menggunakan maggot sebagai pengurai sampah organik, maggot adalah larva berupa ulat dari jenis lalat black soldier fly, manggot ini bisa mengurai sampah organik dengan efektif, tidak berbau, dan tidak beracun. kita bisa menghasilkan produk turunan jika kita bijak mengolah sampah organik ini, berupa pupuk dan pakan untuk unggas atau ikan, karena memiliki protein yang cukup tinggi, opsi kedua adalah tanam saja sampah organik itu, karena sampah itu akan kembali menjadi tanah yang subur dari hasil sampah organik itu.

Selanjutnya non organik , ini juga merupakan sesuatu yang sangat bernilai, ketika kita sudah bisa memilah sampah organik, otomatis sampah non organik akan terpisah, sampah non organik inilah yang

nantinya akan di daur ulang kembali menjadi suatu produk kembali, masalahnya yang terjadi sekarang masih sedikit masyarakat yang memilah sampahnya, memilah sampah ini perlu dilakukan, dari pihak industripun harus mempertimbangkan produk yang ramah lingkungan agar bisa di daur ulang, peran pemerintah untuk melakukan pemetaan, penumpukan sampah di TPA sarimukti tentu bukan cara tepat, karena sampah tersebut hanya tertumpuk begitu saja tanpa ada tindak lanjut, masalah sampah adalah masalah yang sangat serius dan tidak bisa di anggap sepele, pasalnya sampah yang di tumpuk di TPA tersebut sangat beresiko dan sangat berbahaya, terbukti sudah banyak memakan korban jiwa di TPA leuwih gajah cimahi, terjadi ledakan yang cukup keras dan longsor sampah, yang di biarkan terus menumpuk tercatat mempersiapkan beberapa titik industri daur ulang sampah atau menjadikan sampah sebagai bahan energi lain nantinya, begitupun peran masyarakat disini sangat dibutuhkan, untuk saling menjaga melindungi alam ini, karena kelangsungan hidup , generasi mendatang tergantung perilaku kita saat ini.

DAFTAR REFERENSI

Wiwik, E. P, Ni Luh (2019) Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Sekali Pakai. Jurnal Homolesca. Volume 5, no.1, tahun 2019. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/16/sampah-indonesia-bertambah-pada-2022-terbanyak-dalam-empat-tahun>

<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/12/kabupaten-bekasi-jadi-daerah-dengan-sampah-terbanyak-di-jawa-barat-2022>

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKGEExTCjF15NMRp03LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1697741523/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unnes.ac.id%2fnju%2findex.php%2fjic%2farticle%2fdownload%2f27549%2f11183/RK=2/RS=Ako.bCJIDm2n45ICDisxZihEj_Y-